

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sub sektor peternakan memiliki peranan penting dalam sektor pertanian dengan menyediakan sumber protein hewani seperti daging, telur, dan susu, yang sangat mendukung ketahanan pangan nasional. Selain itu, sub sektor ini juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja di daerah pedesaan maupun perkotaan. Untuk mencapai tujuan pembangunan dalam bidang peternakan, pendekatan sistematis diperlukan, yang terintegrasi dengan usaha peternakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Sapi potong merupakan salah satu komoditas utama yang berperan dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat Indonesia melalui daging sapi, sehingga sering menjadi fokus perhatian dalam kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, usaha ternak sapi potong merupakan salah satu kegiatan yang dapat mendukung ketahanan pangan nasional (Gustiani dan Fahmi, 2022).

Usaha peternakan sapi potong merupakan komoditas sub-sektor peternakan, yang sangat potensial dan strategis. Konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia sangat menjanjikan baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Petani atau pengusaha ternak sapi potong serta instansi pemerintahan sangat dituntut meningkatkan kualitas dan kuantitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen (Anari dkk., 2018). Terkait peningkatan konsumsi daging sapi di Indonesia dari tahun 2019 -2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Daging Sapi per Kapita Tahun 2019-2023

Tahun	Kilogram/Kapita/Tahun
2019	0,49
2020	0,48
2021	0,47
2022	0,55
2023	0,5

Sumber: Badan Pangan Nasional 2024

Salah satu yang paling mendukung dalam peningkatan kualitas dan kuantitas sapi potong dan peningkatan kesejahteraan peternak adalah peran penyuluh. Peran penyuluh peternak sangat penting dalam mendukung kemajuan usaha peternakan sapi potong. Talibo dkk. (2017) menyimpulkan bahwa penyuluh tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga memiliki peran sebagai motivator dan edukator. Penyuluh berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran peternak sapi potong, pengadaan alat dan mesin yang digunakan. Peran penyuluh sebagai motivator dalam memberikan semangat untuk

meningkatkan kepercayaan diri peternak, memotivasi untuk mengembangkan potensi beternak. Penyuluh peternak juga berperan sebagai edukator dengan memberikan bimbingan atau pelatihan kepada peternak, serta memberikan informasi pengetahuan teknis mencakup teknologi yang dibutuhkan peternak.

Selain itu, penyuluh juga memiliki peran sebagai mediator dan komunikator. Wardhani dkk. (2018) menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai komunikator adalah penyuluh yang memiliki peran dalam mengelola komunikasi penyampaian inovasi dan teknologi baru, membantu meningkatkan kapasitas kinerja, membangkitkan semangat, memengaruhi petani dalam melakukan kegiatan yang kreatif dan inovatif. Anita dan Purna (2019) mengemukakan bahwa peran penyuluh sebagai mediator yaitu peran dalam menghubungkan petani dengan sumber informasi, membantu proses penyelesaian masalah serta pembuatan pupuk.

Desa Saukang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sinjai Timur memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik dari sisi luas dan kondisi alam yang strategis, juga keadaan lahan yang sangat cocok untuk diolah sebagai kegiatan pertanian dan peternakan. Sub-sektor peternakan, khususnya sapi potong, menjadi usaha sampingan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah. Dengan jumlah peternak yang cukup banyak dan kondisi lingkungan yang mendukung, daerah ini menjadi salah satu sentra peternakan yang terus berkembang. Namun, peternak masih menghadapi kendala, misalnya, pertumbuhan ternak yang lambat, tingginya angka kematian pada ternak sapi, serta produksi daging yang belum optimal. Selain itu, limbah peternakan seperti kotoran sapi seringkali dibuang begitu saja tanpa adanya pengelolaan yang baik, sehingga menimbulkan bau tidak sedap dan berpotensi mencemari lingkungan sekitar.

Usaha ternak sapi potong di Desa Saukang dikenal sebagai sumber penghasilan tambahan, bahkan ada yang menjadikan sebagai mata pencaharian utama. Namun, usaha ternak di sini masih dijalankan secara sederhana. Peternak kebanyakan memelihara sapi dengan cara tradisional, tanpa perencanaan pakan yang baik, pengetahuan manajemen kesehatan ternak dan pemanfaatan teknologi dalam usaha peternakan yang masih kurang. Limbah kotoran sapi yang bisa diolah menjadi pupuk atau biogas justru dibiarkan menumpuk, menimbulkan bau dan mengundang lalat. Jika dikelola dengan benar, usaha ternak di Desa Saukang punya potensi besar untuk meningkatkan pendapatan warga sekaligus menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Sehingga, dengan adanya peran penyuluh peternakan diharapkan dapat membantu peternak dalam manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak, memanfaatkan teknologi, mengolah limbah ternak dengan baik.

Kesejahteraan peternak menurut BPS (2014) terdiri dari beberapa indikator yaitu kependudukan, gizi dan kesehatan, Pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain sebagainya. Indikator kependudukan dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga. Gizi dan kesehatan terkait dengan keluhan penyakit dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Pendidikan meliputi jumlah anggota yang dapat membaca dan menulis, pandangan terkait pentingnya Pendidikan. Ketenagakerjaan terdiri dari jumlah anggota yang

bekerja, pekerjaan tambahan dan upah yang diterima. Taraf dan pola konsumsi meliputi kecukupan pendapatan perbulan. Perumahan dan lingkungan meliputi keadaan rumah dan lingkungan tempat tinggal, hubungan baik antar peternak. Pada indikator sosial yaitu kemampuan dalam mengakses wisata dan teknologi (Martha dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahim dkk, (2021) mengemukakan bahwa peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. Beberapa aspek seperti kegiatan utama penyuluhan dan peranan sebagai pendidik berada pada kategori baik, namun aspek lain seperti penyusunan materi dan penerapan metode penyuluhan masih lemah. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara peran penyuluh dan keberhasilan usaha peternak. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas penyuluhan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta produktivitas peternak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow dkk (2021) menyatakan bahwa sebagian besar peternak menilai peran penyuluh berada pada kategori baik, terutama pada fungsi fasilitator, organizer, dan inovator. Selain itu, seluruh tahapan adopsi inovasi mulai dari kesadaran hingga penerapan juga berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas penyuluhan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan adopsi inovasi dalam usaha ternak sapi potong.

Penelitian yang dilakukan oleh Martha dkk, (2020) menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong cukup tinggi dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp138,9 juta per tahun. Berdasarkan analisis kesejahteraan rumah tangga terdapat 91,11% peternak yang masuk dalam kategori sejahtera. Hal ini membuktikan bahwa usaha sapi potong yang dikelola dengan benar, dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak secara signifikan.

Pada penelitian terdahulu sudah membahas peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas peternakan, tetapi belum ada yang mengkaji peran penyuluh sebagai edukator, motivator, fasilitator, mediator, dan komunikator dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, lingkungan, dan kesehatan peternak sapi potong di Desa Saukang. Selain itu, lokasi penelitian ini "Desa Saukang" yang mungkin belum banyak diteliti. Adapun kebaruan juga dapat dilihat dari focus penelitian, variabel penelitian yang digunakan dan analisis data.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "**Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Kesejahteraan Peternak Sapi Potong di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai**".

1.2. Landasan teori

1.2.1. Tinjauan umum sapi potong

Peternakan sapi potong adalah sebuah industri agribisnis yang tidak hanya melibatkan kegiatan di dalam peternakan, tetapi juga mencakup berbagai tahap di hulu dan hilir sebagai pendukung unit bisnisnya. Sektor di Indonesia didominasi oleh budidaya sapi Bali, yang dianggap sebagai breed sapi yang paling produktif. Sapi

Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang telah melalui proses domestikasi yang cukup panjang. Ternak ini memiliki bulu yang halus, pendek, dan berkilau. Saat masih muda, warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi Bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa antara 350 hingga 400 kg, sedangkan betina dewasa berkisar antara 250 hingga 300 kg. Hewan ini juga memiliki persentase karkas yang rendah lemak serta perbandingan tulang yang sangat minim. Sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, termasuk rumah tangga, hotel, restoran, industri pengolahan daging, serta pasar di pulau-pulau, terutama untuk kota-kota besar (Rusman dkk. , 2020).

Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia menunjukkan prospek yang sangat menjanjikan, baik di masa kini maupun di masa depan. Oleh karena itu para peternak pengusaha ternak sapi potong, serta instansi pemerintah dituntut untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong demi memenuhi permintaan konsumen. Program pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dioptimalkan dengan pemanfaatan sumber daya alam secara ideal dan efisien, disesuaikan dengan kondisi kondisi sosial ekonomi masyarakat, infrastruktur yang tersedia, teknologi peternakan yang terus berkembang, serta adanya kebijakan yang mendukung. Sumber daya alam memainkan peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup ternak, sehingga jenis dan ketersediaan pakan harus menjadi perhatian utama dalam usaha peternakan di setiap daerah (Ali dkk. , 2020).

Pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan data dukung yang tersedia dan peluang dalam merumuskan kebijakan di masa depan. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan produksi daging, kebutuhan yang tinggi masih sulit dipenuhi. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini antara lain: 1) pasokan daging yang masih belum sejalan dengan permintaan yang terus mengalami kelebihan permintaan (*excess demand*), 2) kenaikan pendapatan rumah tangga yang mengubah pola konsumsi masyarakat menuju protein hewani, termasuk daging sapi, dan 3) perubahan selera masyarakat yang semakin dirangsang oleh konsumsi daging sapi, seperti steak dan produk olahan lainnya (Priyanto, 2011).

1.2.2. Tinjauan Umum Penyuluhan

Penyuluhan seringkali dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bentuk penerangan atau propaganda. Namun, penyuluhan sejatinya dapat dianggap sebagai ilmu sekaligus tindakan praktis. Sebagai sebuah ilmu pondasi, penyuluhan berlandaskan pada dasar-dasar ilmiah yang berkaitan dengan perilaku (*behavioural science*). Penyuluhan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar mereka mampu memahami, mau, dan memiliki keterampilan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, penyuluhan bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih berkualitas dan bermartabat (Amanah, 2007).

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006, pasal 1 ayat (2) penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan

mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pasal 1 ayat (4) Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 35 Tahun 2022 tentang Penguatan Fungsi Penyuluhan Pertanian mendefinisikan Penyuluh Pertanian, yaitu perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Ini mencakup Penyuluh Pertanian PNS (Pegawai Negeri Sipil), PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), penyuluh swadaya dan penyuluh swasta, yang semuanya berperan penting dalam mendukung peningkatan ketersediaan dan kualitas pangan.

Penyuluh memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya petani dan peternak. Melalui proses pembelajaran yang efektif, diharapkan para peternak dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai teknologi, permodalan, pasar, dan berbagai informasi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, produktivitas dan efisiensi usaha peternak dapat meningkat, serta pendapatan yang diperoleh juga akan bertambah. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa para peternak tidak terjebak dalam ketergantungan pada penyuluh, sehingga dapat berkembang menjadi lebih mandiri dan berperan aktif sebagai pelaku agribisnis (Rahmawati dkk., 2016).

Penyuluh sangat diperlukan dalam pemberdayaan petani/peternak untuk mengembangkan usaha peternakan. Rahim dkk, (2021) menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan petani dan peternak sangat memerlukan keberadaan penyuluh yang dapat menghubungkan ilmu pengetahuan kepada petani peternak melalui kegiatan penyuluhan dengan tujuan untuk mengubah perilaku petani dan peternak agar lebih tahu, mau, dan mampu menjalankan usahanya. Peran penyuluh sangat strategis dalam pembangunan pertanian, mengingat tugasnya yang meliputi penyelenggaraan pendidikan non-formal bagi petani dan peternak. Penyuluh bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan, pengetahuan mengenai usaha tani, menyebarkan inovasi baru, serta mendidik agar para petani dan peternak dapat memberdayakan potensinya. Selain itu, penyuluhan juga berperan penting dalam meningkatkan adopsi teknologi dalam pengembangan ternak sapi potong.

Keberhasilan penyuluhan tidak semata-mata bergantung pada keterampilan teknis penyuluh, melainkan merupakan hasil dari perpaduan berbagai aspek, mulai dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh, kelembagaan, hingga kondisi kelompok tani. Dalam kinerja penyuluh, terdapat dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik penyuluh itu sendiri, sementara faktor eksternal mencakup sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah, intensitas penyuluhan, serta jarak tempat tinggal penyuluh. Semua hal ini dapat memengaruhi perilaku dan motivasi kerja yang tercermin dalam kinerja mereka (*job performance*) (Nurmayasari dkk., 2020).

Persepsi petani peternak terhadap peran penyuluh sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan terkait adopsi inovasi, yang pada gilirannya dapat mendorong perubahan perilaku petani peternak itu sendiri. Sebuah pengamatan

menunjukkan bahwa persepsi mereka mengenai peran penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan manajemen peternakan sapi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan praktik manajemen peternakan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin aktif penyuluh berperan, semakin baik pula peternak dapat menerapkan manajemen dalam beternak sapi (Talibo dkk., 2017).

Talibo dkk (2017) menyatakan peran penyuluh peternakan terdiri dari peran penyuluh sebagai fasilitator, mediator, motivator, edukator, komunikator.

- **Fasilitator**, peran penyuluh dalam memfasilitasi pengadaan alat dan mesin yang digunakan, memberikan contoh kepada petani dalam menggunakan sarana produksi pertanian serta memfasilitasi proses diskusi pada pertemuan kelompok peternak.
- **Mediator**, peran penyuluh dalam menjembatani bimbingan teknis dengan pemerintah, penyelesaian konflik dengan pihak luar, keterampilan penyuluh dalam mengelola konflik, kreatifitas penyuluh dalam berkomunikasi dan menganalisis pemecahan masalah, serta pelayanan penyuluh dalam membantu mengumpulkan berbagai masalah.
- **Motivator**, peran penyuluh dalam memberikan semangat meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompok ataupun individu, mendukung perilaku peternak agar mampu bekerja dengan giat dan antusias mencapai hasil.
- **Edukator**, peran penyuluh dalam membimbing dan melatih peternak dalam keterampilan teknis serta peran penyuluh dalam memberi berbagai informasi, memberikan pelatihan kepada peternak.
- **Komunikator**, memberikan informasi agar mudah dimengerti peternak dan memberikan informasi teknologi secara tatap muka, mensosialisasikan program petani/peternak, memberi solusi atas permasalahan.

Menurut Lini dkk (2018) peran penyuluh peternakan juga sebagai **dinamisator** bertindak lebih aktif dalam menggerakkan kelompok tani ternak atau individu dalam menerapkan ide-ide baru dari penyuluh, serta memfasilitasi pengembangan di masyarakat. Peran ini mendorong perubahan positif dan pengembangan dalam komunitas petani atau peternak.

Peran penyuluh sebagai **inovator** merupakan kemampuan mereka mengenalkan, mengembangkan atau bahkan mendorong adopsi dalam praktik pertanian atau peternakan. Peran penyuluh sebagai inovator melibatkan tanggung jawab untuk mengembangkan ide-ide baru dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, sehingga dapat mengeksplorasi peluang yang ada dan mendukung peningkatan pendapatan melalui peningkatan produksi. Keterjalinan hubungan yang baik antara penyuluh dan petani sangat penting agar penyuluh dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata petani. Hal ini memungkinkan anjuran dan saran yang diberikan oleh penyuluh lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh petani (Abdullah dkk., 2021).

Peran penyuluh sebagai **konsultan** dengan memberikan bantuan konsultasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dengan cara aktif bertanya langsung tanpa

harus menunggu. Penyuluh juga dapat terhubung dengan lembaga terkait untuk pemasaran ataupun bantuan lainnya. Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam kegiatan penyuluhan karena mereka berkontribusi secara signifikan dalam memahami masalah yang dihadapi petani dan menawarkan solusi untuk mengatasinya (Ariana dkk.,2021).

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program-program yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian melalui kelompok tani. Peran penyuluh sebagai Evaluasi/**evaluator** merupakan kegiatan untuk mengukur hasil dari kegiatan usahatani yang telah dilakukan. Selain itu, tujuan evaluasi adalah untuk mengidentifikasi berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi oleh petani, menilai kinerja petani, serta mengukur perkembangan kelompok tani. Peran evaluasi lainnya adalah penyuluh pertanian melakukan penilaian terhadap program-program kelompok afinitas, yaitu kelompok yang dibentuk untuk membantu ekonomi kelompok kurang mampu (Fauzi dkk., 2022).

1.2.3. Tinjauan umum kesejahteraan peternak

Kesejahteraan adalah cita-cita dan harapan setiap individu di dunia ini. Orang tua selalu menginginkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarga mereka, baik dalam aspek materi maupun spiritual. Mereka berusaha keras, bekerja tanpa henti, dan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, serta menyediakan perlindungan dan kenyamanan untuk melindungi mereka dari berbagai gangguan dan ancaman. Secara lebih luas, kesejahteraan berarti bebas dari kemiskinan, kebodohan, dan ketakutan, sehingga seseorang dapat menikmati kehidupan yang aman dan damai baik secara fisik maupun emosional (Sodiq, 2015).

Kesejahteraan yaitu kondisi dimana kebutuhan hidup yang layak bagi individu atau masyarakat terpenuhi termasuk dalam aspek makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Dengan begitu seseorang akan merasakan kenyamanan, kebahagiaan, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan menjalani kehidupan. Kesejahteraan menjadi harapan bagi setiap orang. Untuk mencapai kesejahteraan perlu berusaha dan bekerja keras agar kebutuhan terpenuhi (Erlina, 2021).

Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 1 tentang menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut Fajar dkk (2023) bahwa kesejahteraan merujuk pada kondisi di mana seseorang terbebas dari berbagai gangguan, kesulitan, kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran, sehingga mereka dapat hidup dengan aman dan tenteram, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, kesejahteraan juga mencakup kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, baik yang bersifat primer maupun sekunder dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kesejahteraan dapat diukur melalui tingkat pendapatan peternak. Peningkatan kesejahteraan berarti adanya kenaikan pendapatan peternak yang secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan.

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran penyuluh dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi potong di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai”.

1.4. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi potong di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

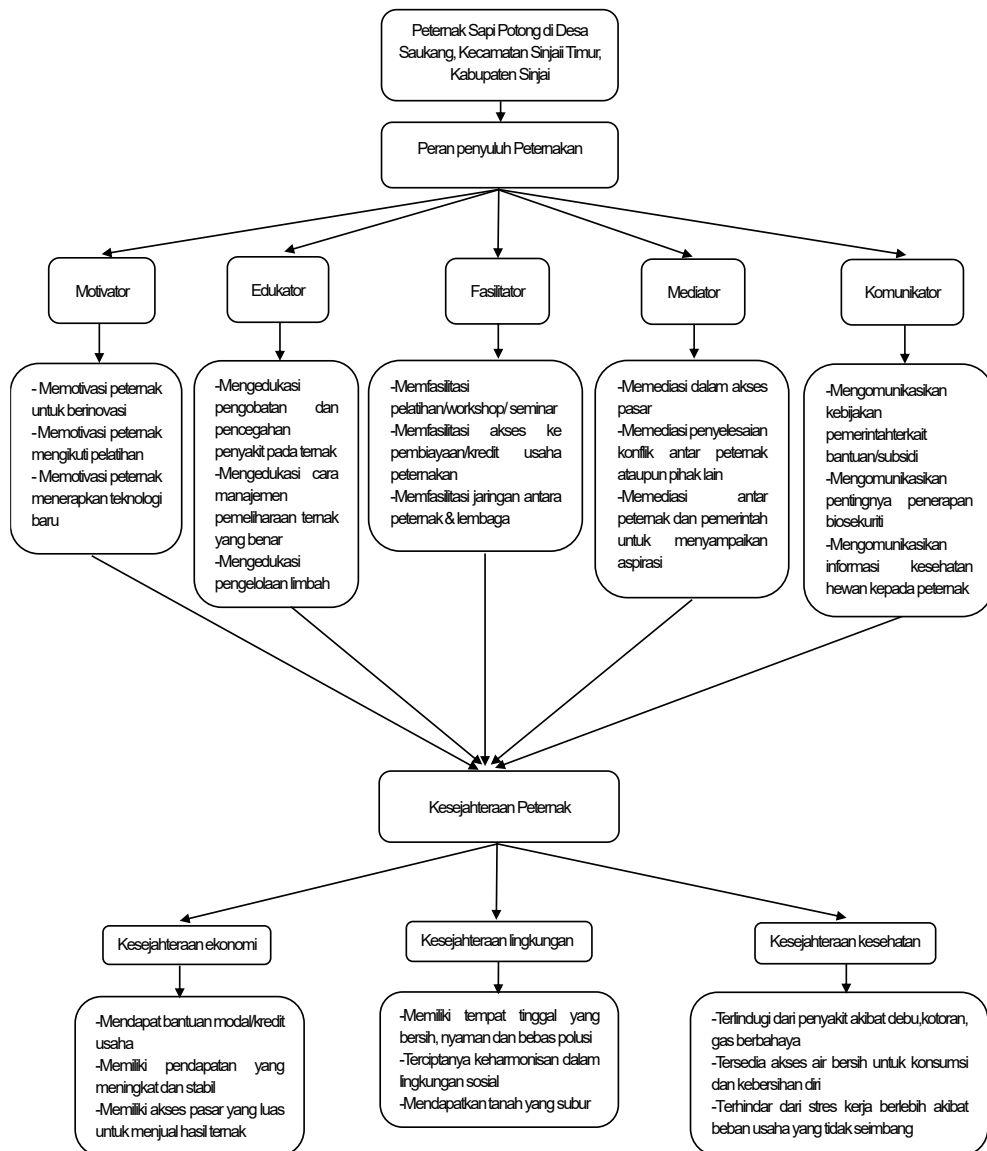
1.5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a) Sebagai sumber informasi dan menjadi salah satu bahan rujukan dalam penulisan ilmiah selanjutnya
- b) Sebagai sumber informasi dan referensi untuk mampu mengetahui peran penyuluh dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi potong

1.6. Kerangka pemikiran

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, serta landasan teori yang telah ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi potong di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Peranan penyuluh dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai motivator, edukator, dan fasilitator dalam membantu peternak. kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam satu bagan yang disajikan pada Gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Bagan kerangka pikir penelitian

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki potensi yang cukup dalam peternakan sapi potong, adanya penyuluh yang terlibat dalam pengembangan usaha sapi potong.

2.2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik suatu fenomena atau populasi dengan menggunakan data numerik. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang diteliti. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran penyuluh dalam konteks kesejahteraan peternak sapi potong dengan menggunakan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara atau menggunakan kuisisioner dengan peternak dan penyuluh.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang bersifat numerik, artinya data yang dapat dihitung, diukur, dan dianalisis secara statistik. Data kuantitatif sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis, mengukur hubungan antara variabel, dan membuat generalisasi berdasarkan data.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara atau kuisisioner dengan peternak sapi potong dan penyuluh yang ada di desa Saukang, serta melalui observasi. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian.
2. Kuisisioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

2.5. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peternak sapi potong. Adapun jumlah populasi peternak sapi potong di Desa Saukang, Kecamatan sinjai Utara, Kabupaten Sinjai sebanyak 253 orang peternak dapat dilihat pada tabel. 3:

Tabel 2. Populasi Peternak Sapi Potong Kecamatan Sinjai Timur

Desa/Kelurahan	Jumlah Peternak (orang)	Jumlah Ternak (ekor)
Desa Saukang	253	864
Desa Biroro	303	1152
Desa Lasiai	299	1010
Desa Sanjai	336	1169
Desa Kaloling	273	881
KelurahanSamataring	259	786
Desa Panaikang	119	433
Desa Patalassang	309	1111
Desa Pasimarannu	103	349
Desa Bongki Lengkese	176	780
Desa Salohe	204	645
Desa Kampala	326	1201
Desa Tongke-Tongke	103	330

Sumber : Data Dinas Peternakan 2024.

Sampel adalah wakil dari populasi yang akan diteliti. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikan 0,05 (5%) , sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 155 orang.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{253}{1 + 0,6325} \\
 &= \frac{253}{1,6325} \\
 n &= 155
 \end{aligned}$$

N = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel alias tingkat signifikansi adalah 0,05 (5%)

2.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui peran penyuluh dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi potong dilakukan dengan analisis

deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dengan metode skala *Likert* atau sistem skoring. Skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih rinci dan terukur tentang pendapat responden dan memudahkan analisis data secara kuantitatif dengan 3 alternatif jawaban, yaitu:

- Sangat Setuju (SS) : 3
- Setuju (S) : 2
- Tidak Setuju (S) : 1

Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan skoring adalah rumus distribusi frekuensi :

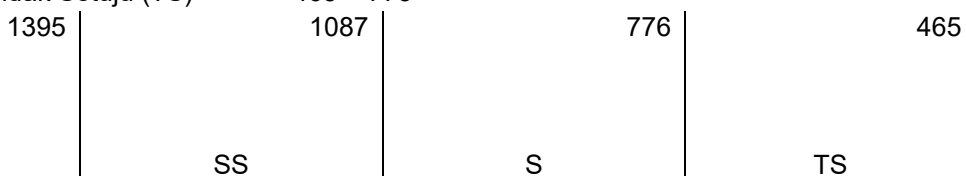
$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 3 \times 155 \times 3 \\ &= 1.395 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 155 \times 3 \\ &= 465 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas} &= \frac{\text{jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}{\text{jumlah skor}} \\ &= \frac{1.395 - 465}{3} \\ &= 310 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sangat Setuju (SS)} &= 1087-1395 \\ \text{Setuju (S)} &= 776 -1086 \\ \text{Tidak Setuju (TS)} &= 465 - 775 \end{aligned}$$



Gambar 2. Skala Likert Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Kesejahteraan Peternak Sapi Potong

2.7. Variabel Penelitian

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peran penyuluh Peternak sapi potong	Peran penyuluh sebagai motivator	<ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi peternak untuk berinovasi • Memotivasi peternak mengikuti pelatihan • Memotivasi peternak menerapkan teknologi baru

	Peran penyuluh sebagai edukator	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukungasi pengobatan dan pencegahan penyakit pada ternak • Mendukungasi cara manajemen pemeliharaan ternak yang benar • Mendukungasi pengelolaan limbah
	Peran penyuluh sebagai fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi pelatihan/workshop/seminar • Memfasilitasi akses ke pembiayaan/kredit usaha peternak • Memfasilitasi jaringan antara peternak dan lembaga
	Peran penyuluh sebagai mediator	<ul style="list-style-type: none"> • Memediasi dalam akses pasar • Memediasi penyelesaian konflik antar peternak ataupun pihak lain • Memediasi antar peternak dan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi
	Peran penyuluh sebagai komunikator	<ul style="list-style-type: none"> • Mengomunikasikan kebijakan pemerintah terkait bantuan/subsidi • Mengomunikasikan pentingnya penerapan biosekuriti • Mengomunikasikan informasi kesehatan hewan kepada peternak
Kesejahteraan peternak sapi potong	Kesejahteraan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat bantuan modal/kredit usaha • Memiliki pendapatan yang meningkat • Memiliki akses pasar yang luas untuk menjual hasil ternak
	Kesejahteraan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tempat tinggal yang bersih, nyaman dan bebas polusi • Terciptanya keharmonisan dalam lingkungan sosial • Mendapatkan tanah yang subur
	Kesejahteraan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Terlindungi dari penyakit akibat debu, kotoran ternak, gas berbahaya • Tersedia akses air bersih untuk konsumsi dan kebersihan diri • Terhindar dari stres kerja berlebih akibat beban usaha yang tidak seimbang

2.8. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang sifatnya abstrak yang akan memberikan penjelasan bagaimana mengukur variabel. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan angka-angka atau atribut-atribut tertentu. Konsep operasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

1. **Peternak sapi potong** masyarakat yang memiliki ternak sapi potong di Desa Saukang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.
2. **Peranan penyuluh peternakan** adalah persepsi peternak terhadap penyuluh dalam menjalankan perannya sebagai motivator, edukator, fasilitator, mediator dan komunikator.
3. **Motivator** Memotivasi peternak untuk berinovasi, memotivasi peternak mengikuti pelatihan, memotivasi peternak menerapkan teknologi baru.
4. **Edukator** mengedukasi pengobatan dan pencegahan penyakit pada ternak, mengedukasi manajemen pemeliharaan ternak yang benar, mengedukasi pengelolaan limbah.
5. **Fasilitator** memfasilitasi pelatihan/workshop/seminar, memfasilitasi akses ke pembiayaan/kredit usaha peternakan, memfasilitasi jaringan antara peternak dan Lembaga.
6. **Mediator** memediasi dalam akses pasar, memediasi penyelesaian konflik antar peternak ataupun pihak lain, memediasi antar peternak dan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi.
7. **Komunikator** mengomunikasikan kebijakan pemerintah terkait program bantuan/subsidi, mengomunikasikan pentingnya penerapan biosekuriti, mengomunikasikan informasi Kesehatan hewa kepada peternak.
8. **Kesejahteraan peternak** adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan peternak yang dapat dilihat dari kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan lingkungan, kesejahteraan kesehatan.
9. **Kesejahteraan ekonomi** mendapat bantuan modal/kredit usaha, memiliki pendapatan yang meningkat stabil, memiliki akses pasar yang luas untuk menjual hasil ternak.
10. **Kesejahteraan lingkungan** memiliki tempat tinggal yang bersih, nyaman dan bebas polusi, terciptanya keharmonisan dalam lingkungan sosial, mendapatkan tanah yang subur
11. **Kesejahteraan Kesehatan** terlindungi dari penyakit akibat debu, kotoran, gas berbahaya, tersedia akses air bersih untuk konsumsi dan kebersihan diri, terhindar dari stres kerja berlebih akibat beban usaha yang tidak seimbang.